

PERAN DAN KEDUDUKAN KALANG DALAM PEMERINTAHAN MASA KERAJAAN MATARAM KUNO BERDASARKAN DATA PRASASTI

Yasmin Nindya Chaerunissa

Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
yasminnch@gmail.com

Abstract, The Role and Status of the Kalang in the Administration of the Ancient Mataram Kingdom Based on Epigraphic Data. *Kalang was an officer at the wanua (village) level and frequently mentioned in various inscriptions, especially regarding sīma ceremonies. The position of Kalang is associated with people whose work was related to forests and timber. Although there have been several previous studies on Kalang, discussions on the role and position of Kalang in the village administration during the Mataram Kingdom based on the details of pasĕk-pasĕk (gift) they received in ceremonies are still limited. This research aims to analyse the role and position of Kalang in the government during the Mataram Kingdom based on inscriptional data. This research uses a qualitative approach by collecting data from 29 inscriptions from 804 CE to 909 CE. The data was then subjected to processing, content analysis, and interpretation. The results of this study show that Kalang did not only stand as Kalang alone, but there were also other positions related to Kalang such as Tuha Kalang, Kalang Manguwu, Kalang Tunggu Durung, and others, which signalled the difference in their roles from one another. As for status, the results show that in some villages during the late Rakai Kayuwangi period and briefly during the Dyah Balitung period, Kalang and other Kalang-related positions occupied a high degree within the wanua bureaucracy, as seen from the number of pasĕk-pasĕk received which tended to be higher than other officials from the village that organised the ceremony.*

Keywords: *Kalang, Mataram Kingdom, Inscriptions, Pasĕk-Pasĕk*

Abstrak, Kalang adalah jabatan di tingkat wanua (desa) dan kerap disebut dalam berbagai prasasti, utamanya mengenai upacara penetapan sīma. Posisi Kalang erat diasosiasikan dengan orang-orang yang pekerjaannya berkaitan dengan hutan dan kayu. Meski telah ada beberapa penelitian terdahulu mengenai Kalang, pembahasan mengenai peran dan kedudukan Kalang dalam bidang pemerintahan desa masa Kerajaan Mataram Kuno secara spesifik, misalnya melihat secara detail pasĕk-pasĕk (semacam hadiah) yang mereka terima dalam upacara, masihlah terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan kedudukan Kalang dalam pemerintahan pada masa Kerajaan Mataram Kuno berdasarkan data prasasti. Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data dari 29 prasasti yang berasal dari tahun 804 M hingga 909 M. Data tersebut kemudian dilakukan pengolahan, analisis isi, dan interpretasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kalang tidak hanya berdiri sebagai Kalang saja, namun juga ada jabatan lain terkait Kalang seperti Tuha Kalang, Kalang Manguwu, Kalang Tunggu Durung, dan lain-lain, yang menandakan perbedaan peran mereka satu sama lain. Sementara perihal kedudukan, hasil menunjukkan bahwa di beberapa desa pada masa akhir Rakai Kayuwangi dan sempat pada masa Dyah Balitung, Kalang dan jabatan lain terkait Kalang menempati derajat yang tinggi dalam birokrasi di wanua, sebagaimana dilihat dari jumlah pasĕk-pasĕk yang diterima cenderung lebih tinggi dibanding pejabat lain dari desa penyelenggara upacara.

Kata kunci: Kalang, Kerajaan Mataram Kuno, Prasasti, Pasĕk-Pasĕk



1. Pendahuluan

Orang-orang Kalang adalah kelompok masyarakat yang eksistensinya diketahui ada di berbagai masa, mulai dari masa klasik Hindu-Buddha, Islam, kolonial, bahkan hingga masa kini. Kehidupan orang Kalang biasanya tidak jauh dari hutan dan kayu, serta berbagai kegiatan pengolahan kayu, utamanya dalam membuat bangunan atau peralatan kayu. Kalang, atau dalam padanan Jawa Kuno ditulis '*Kalaṅ*', diartikan oleh Zoetmulder (1995a, 442) sebagai sekelompok orang yang mungkin bekerja dengan kayu dan bangunan, serta sering disebut dalam berbagai prasasti sebagai penerima hadiah-hadiah pada upacara *manusuk sīma*.

Definisi tersebut terlihat semakin relevan jika merujuk pula pada adanya komunitas orang Kalang di Jawa bagian tengah pada masa lalu sampai abad ke-20. Pada masa Kesultanan Mataram Islam, tepatnya di era pemerintahan Sultan Agung (1613–1645), orang Kalang tidak hanya bertugas mengangkut kayu, tapi juga memiliki peran khusus dalam proyek-proyek pembangunan di lingkungan keraton (Altona 1923, 521; Suharyo 2023, 149). Selain itu, di Keraton Surakarta, sebagaimana tercatat pada *Anggeran Geladag* bab ke-12 hingga 17, orang Kalang memiliki tugas dan kewajiban untuk menyediakan bahan bangunan berupa kayu jati yang ditebang dari hutan (Sulistyanto 1994, 110). Pada sumber kolonial, keberadaan kelompok Kalang tidak luput dari pembahasan. Misalnya, berdasarkan catatan J. Couper pada 1675, Kalang tertulis menjadi para penebang pohon di wilayah Rembang dan Pati yang saat itu dianggap angker (de Jonge 1872, 193).

Kalang juga tercatat pernah bekerja untuk pihak VOC (Kongsi Dagang Hindia-Timur) pada 1679 sebagai pasukan pengangkut menuju Kediri untuk melawan Trunajaya, serta sebagai penebang kayu sekaligus tukang kayu untuk pembuatan galangan kapal VOC di Jawa pada abad ke-18 (Zwart 1939, 257; Guillot 2000, 270).

Catatan paling awal yang menyebutkan kata '*Kalang*' berasal dari masa Kerajaan Mataram Kuno atau yang juga disebut sebagai Kerajaan Medang, tepatnya pada prasasti Harinjing A, yang berangka tahun 726 Śaka atau 804 Masehi. Pada prasasti tersebut, termuat kata '*tuha kalaṅ*', atau sederhananya dapat diartikan sebagai '*pemimpin Kalang*'. Perlu diketahui bahwa Kerajaan Mataram Kuno adalah kerajaan yang banyak mengeluarkan prasasti tentang penetapan *sīma* dan menyebut tentang berbagai jabatan dalam pemerintahan. Secara umum, struktur pemerintahan Kerajaan Mataram Kuno terbagi ke dalam tiga lapis, yakni pemerintahan tingkat *rājya* (semacam pemerintahan tingkat pusat), pemerintahan tingkat *watak* (semacam distrik, suatu daerah yang terdiri dari kumpulan *wanua*/desa), dan pemerintahan tingkat *wanua* (semacam desa) (Boechari 2018, 289). Di setiap lapis pemerintahan terdapat berbagai posisi jabatan yang mengisi struktur pemerintahan, antara lain kepala daerah, pejabat keagamaan, pejabat yang mengurus sumber daya alam, dan sebagainya. Khusus di tingkat *wanua*, seperangkat aparat yang menjalankan desa secara umum disebut dengan *rāma* atau *rāma māgman* atau *maṇagam kon* (memegang perintah) (Tedjowasono 1981, 124). Tuha

Kalang adalah salah satu dari *rāma* atau pejabat yang ada di tingkat wanua (Tedjowasono 1981, 51).

Untuk lebih jelasnya mengenai catatan pertama tentang Kalang, perhatikan kutipan prasasti berikut.

Prasasti Harinjing A (804 M), baris 3–4, 15–16:

3. ... *bhagawanta dhārī i culaṅgi*
sumākṣyakan sīmaniran mūla dawu-
 4. *han gawainira kali i hariñjiṅ ...*
 15. ... *ḍaman wacaṇa lāwan ḍaman wikar*
tuha kalaṅ ḍaman wanua
 16. *parwuwus ḍaman lampuyan ...*
- (Griffiths dan Bastiawan 2024)

Berdasarkan baris ke-3 dan 4, diketahui bahwa prasasti Harinjing adalah prasasti mengenai penetapan *sīma*. Pada prasasti tersebut tercantum bahwa seseorang bernama Bhagawanta Dhārī di Desa Culanggi menjadi saksi penetapan *sīma* awal bendungan yang pengerjaannya dari kali di Desa Harinjing. Pada peresmian itu, datanglah tamu-tamu undangan, salah satunya adalah *Tuha Kalang*, dengan gelar *Daman* dan nama Wanua. Keterangan atas keberadaan *Tuha Kalang* di pada prasasti Harinjing A menunjukkan bahwa jabatan *Tuha Kalang*, dan bisa jadi orang Kalang, setidaknya sudah ada sejak awal abad ke-9 M. Meski demikian, tidak menutup kemungkinan eksistensinya bisa lebih tua lagi jika ditemukan sumber baru dengan penanggalan lebih awal.

Selain prasasti Harinjing A, masih banyak prasasti lain dari masa Kerajaan Mataram Kuno berangka tahun abad ke-9 maupun abad ke-10 M yang memuat kata ‘Kalang’. Selayaknya prasasti Harinjing A, prasasti lain kebanyakan menceritakan tentang suatu upacara—biasanya

upacara penetapan *sīma*—dan para Kalang ini bertindak sebagai salah satu pejabat yang hadir di upacara tersebut. Kata ‘Kalang’ yang dimuat pada prasasti-prasasti tersebut juga beragam, ada yang hanya ‘Kalang’ saja, ‘Tuha Kalang’, ‘Kalang Manguwu’, ‘Kalang Tunggu Durung’, dan lain sebagainya. Perbedaan penyebutan pada Kalang ini ditafsirkan sebagai perbedaan peran dari para Kalang yang ada.

Hal menarik lainnya mengenai jabatan Kalang atau terkait Kalang adalah derajat kedudukan mereka. Dilihat dari jumlah *pasēk-pasēk* yang mereka terima sebagaimana tercantum pada prasasti, terdapat indikasi bahwa Kalang memiliki kedudukan dengan tingkat yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan pejabat lainnya di tingkat wanua. Hal ini secara tidak langsung dapat membantah narasi pada beberapa sumber kolonial yang menyebutkan bahwa Kalang merupakan masyarakat kelas bawah di Jawa pada masa Hindu-Buddha (Altona 1923, 547).

Secara lebih rinci, artikel ini membahas mengenai Kalang pada masa Kerajaan Mataram Kuno dengan pertanyaan penelitian (1) “Bagaimana peran Kalang dalam pemerintahan pada masa Kerajaan Mataram Kuno berdasarkan data prasasti?” dan (2) “Bagaimana kedudukan Kalang dalam pemerintahan pada masa Kerajaan Mataram Kuno berdasarkan data prasasti?”. Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis peran dan kedudukan Kalang dalam pemerintahan pada masa Kerajaan Mataram Kuno berdasarkan data prasasti. Adapun prasasti yang digunakan sebagai data berjumlah 29,

dengan prasasti tertua adalah prasasti Harinjing (726 Ś atau 804 M) dari masa Rakai Warak dan prasasti termuda adalah prasasti Kaladi (831 Ś atau 909 M) dari masa Dyah Balitung.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan empat tahap. Pertama, pengumpulan data prasasti terkait dilakukan melalui studi pustaka, menggunakan hasil alih aksara dan terjemahan prasasti yang telah ada. Adapun penulisan alih aksara pada artikel ini dilakukan dengan standar yang konsisten, sementara pada alih bahasa terdapat beberapa diksi yang melalui kajian tersendiri. Kedua, pengolahan data dilakukan dengan memilah data yang akan dipakai dengan cara mengambil kutipan-kutipan yang berkaitan dengan Kalang serta mengidentifikasi *pasĕk-pasĕk* yang Kalang dan pejabat lain di tingkat desa terima untuk kemudian dituangkan ke dalam tabel agar lebih jelas. Ketiga, analisis data dilakukan melalui analisis isi prasasti terkait Kalang untuk memahami gambaran isi dari data yang sudah dipilah. Adapun analisis isi yang dilakukan meliputi penerjemahan diksi tertentu terkait Kalang secara leksikal dan dibandingkan dengan penelitian terdahulu, serta jumlah *pasĕk-pasĕk* untuk Kalang dibandingkan dengan pejabat lainnya dari desa yang sama sebagaimana tersedia di dalam prasasti. Keempat, interpretasi atau penafsiran dilakukan dengan melihat hubungan antardata yang ada guna menggambarkan peran dan kedudukan Kalang dalam pemerintahan pada masa Kerajaan Mataram Kuno, yang disajikan secara deskriptif.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Data Prasasti

Basis dari penelitian ini bersumber dari data prasasti. Oleh karena itu, penting untuk terlebih dahulu mengetahui data prasasti yang memuat informasi tentang Kalang. Berikut adalah rincian dari 29 prasasti yang memuat Kalang yang digunakan dalam penelitian ini (Tabel 1).

3.2 Peran Kalang dalam Pemerintahan Desa

Tabel 1 menunjukkan bahwa Kalang yang termuat pada prasasti memiliki berbagai penyebutan yang berbeda. Beberapa kali, ada Kalang yang disebut berupa '*kalanġ*' saja dan ada '*tuha kalanġ*'. Kemudian, sesekali ada '*mañuwu in sġma kalanġ*', '*kalanġ mañuwu*', '*kalanġ tunġũ durunġ*', '*pañde kalanġ*', serta '*kalanġ ron*'. Eksistensi padanan kata yang berbeda ini dapat menunjukkan peran Kalang yang berbeda pula.

Pembahasan mengenai Kalang (*Kalanġ*) pada prasasti perlu disandingkan dengan Tuha Kalang (*Tuha Kalanġ*) agar lebih jelas. Sebagaimana disampaikan sebelumnya, Kalang merupakan entitas yang kehidupannya diasosiasikan erat dengan hutan, kayu, dan pekerjaan terkait pembangunan. Sebagai sebuah jabatan, Kalang diperkirakan memiliki peran yang serupa dengan penjelasan tersebut. Lebih spesifik lagi, kata '*Kalang*'; diartikan oleh Juynboll (1923, 119) sebagai tukang kayu. Dengan keahlian yang dimiliki Kalang, kemungkinan Kalang dan kelompoknya pada masa Jawa Kuno tidak hanya bertugas untuk membangun bangunan kayu, namun juga ahli dalam pembuatan alat untuk

Tabel 1. Daftar prasasti yang digunakan dalam penelitian ini. (Sumber: Diolah dari Sarkar 1971, 1972; Nastiti dkk. 1982; Boechari 1985; Suhadi dan Soekarto 1986; Sastrawan dan Griffiths 2024; Griffiths dan Gomes 2025)

No.	Prasasti	Tahun (M)	Baris	Kutipan	Kalang dalam Prasasti
1.	Harinjing A	804	A:15	... tuha kalaṅ ḍaman wanua ...	Tuha Kalang dari Desa Bagu menghadiri peresmian penetapan <i>sīma</i> di Desa Harinjing.
2.	Kamalagi (Kuburan Candi)	821	A: 16–17	... kalaṅ ri gunuṅṅan, si maṅhōm rama ni maṅajaṅ ...	Kalang dari Desa Gunungan dan Kalang dari Desa Kayyangan menghadiri peresmian pembatasan <i>sīma</i> dan perumahan untuk pejabat di Desa Kamalagi.
			A: 18–19	... kalaṅ ri kayyangan si sumḍēk rama ṇi kuṇuḥ ...	
3.	Tulang Air I	850	36	... kalaṅ i lu.u.... si ...	Kalang dari Desa Lu.u...? menghadiri peresmian pembatasan <i>sīma</i> di Desa Tulang Air, Watak Patapan.
4.	Wukiran	862	12	... saṅ tuha kalaṅ pu nista ...	Tuha Kalang dari Desa Wukiran menghadiri peresmian pemberian sawah di Desa Wukiran.
5.	Tunahan	872	Ib: 5–6	ṇarannikanaṅ rāma anuṅ maturus kalaṅ si kais. gusti 2 ramani saṅkān. ramani maṅarani ...	Kalang dari Desa Mamali ikut memagari tanah pemberian Sri Maharaja Rakai Kayuwangi kepada Rakarayan di Watak Sirikan. Kalang dan Tuha Kalang diberi hadiah.
			Ib: 8–9	... muwaḥ winaihan i kanaṅ rāma i mamali pirak dhā 1 awitan 1 saṅ tuha kalaṅ si pundaṇil winaihan wḍihan yu 1 //	
6.	Sri Manggala II	874	?	... sakṣī rāmanta i saliṅsiṅan patiḥ kalaṅ gusti wariga winkas parujar tuha wanua ...	Kalang dari Desa Salingsingan menghadiri dan menjadi saksi peresmian pembatasan <i>sīma</i> di Desa Salingsingan dan Desa Sri Manggala, kemudian diberi hadiah
7.	Humanding	875	Ib: 1–2	maṅagam kon i humaṇḍiṅ. kalaṅ si rawa. kalima si botoḥ. gusti 3 si talawan. si parasi. si kusut ...	Kalang dan istri Kalang dari Desa Humanding, serta Kalang dari Desa Palatangan menghadiri peresmian pemberian sawah di Desa Humanding Watak Sirikan untuk dijadikan <i>sīma</i> , dan diberi hadiah.
			Ib: 4–5	anakbi ni maṅagam kon. kalaṅ si andalan. kalima si pulut. gusti si tili. si gutam. si hayu. winaihan mas mā 2 kain wlaḥ 1 sowaṅ sowaṅ	
			Ila: 2	i palalataṇan kalaṅ si wuru...	

No.	Prasasti	Tahun (M)	Baris	Kutipan	Kalang dalam Prasasti
8.	Jurungan	876	Iib: 6	<i>kalaṅ si danā rama nīram wḍihan aṅsit yu 1 anakbi nya kain wlaḥ 1 ...</i>	<u>Kalang</u> dan <u>istri Kalang</u> dari Desa Jurungan menghadiri pembatasan tanah di Desa Jurungan Watak Pagar Wsi untuk dijadikan <i>sīma</i> , dan diberi hadiah.
9.	Haliwangbang	877	Ib: 9–10	<i>// kalaṅ si pundaṇil rama ni kais wḍihan aṅsit yu 1 mas mā 2 kalaṅ si walā wḍihan aṅsit yu 1 mas mā 1 ...</i>	<u>Kalang 1</u> , <u>Kalang 2</u> , <u>istri Kalang 1</u> , <u>istri Kalang 2</u> , dan <u>istri Kalang Ron</u> dari Desa Mamali, <u>Kalang</u> dan <u>istri Kalang</u> dari Desa Haliwangbang, serta <u>Kalang</u> dari Desa Hanungnang, <u>Kalang</u> dari Desa Sranan, <u>Kalang</u> dari Desa Gunung Tanaya, <u>Kalang</u> dari Desa Munggu, dan <u>Kalang</u> dari Desa Limpar menghadiri peresmian tanah di Desa Mamali dan di Desa Haliwangbang untuk dijadikan <i>sīma</i> , kemudian diberi hadiah.
			IIa: 6–7	<i>... i hanuṇṇaṇ kalaṅ si juluṇ. i lintap winkas si nawa. i sraṇan kalaṅ si dipa.</i>	
			IIb: 4–5	<i>anakbi niṇ maṇagam kon. kalaṅ si wadai kain wlaḥ 1 mas mā 2 kalaṅ si gereme. kalaṅ ron si ḍomok ...</i>	
			IIIa: 1	<i>kalaṅ si glar. si balun. kapua ya winaiḥ wḍihan aṅsit yu 1 mas mā 2 sowaṇ ...</i>	
			IIIa: 8–10	<i>... wanua i tpi sirinṇ 4 i gunuṇ tanayan kalaṅ si ruliḥ. i muṇgu kalaṅ si śukra. inṇ barabay gusti si talaga. i limpar kalaṅ si karṇna . kapua ya winaiḥ wḍihan raṅga yu 1 sowaṇ //</i>	
10.	Mulak I	878	IIa: 5	<i>// anuṇ rāma maṇagam kon i mulak. winehan pasēk pasēk kalaṅ si maṇawit rama ni maṇhu ...</i>	<u>Kalang</u> dari Desa Mulak dan tiga <u>Kalang</u> lainnya yang bertugas membangun hunian, serta <u>Tuha Kalang</u> dari Desa Tunggayung, <u>Kalang</u> dari Desa Malihyang, dan <u>Kalang</u> dari Desa Tis menghadiri peresmian pembatasan <i>sīma</i> di Desa Mulak, dan diberi hadiah.
			IIIa: 4–5	<i>... maṇuwu inṇ sīma kalaṅ 3 si tuṇḡu rama ni gandha. si sadenya rama ni ghaṭa. si gusai rama ni śuddhi ...</i>	
			IIIa: 4–5	<i>... tpi sirinṇ kinannān pasēk pasēk inṇ tuṇḡayun tuha kalaṅ si tuṇḡo rama ni gandha i maliḥyaṇ kalaṅ saṇ waḍur rama tnī. inṇ tis kalaṅ si waṇun rama ni paṇḍawa ...</i>	

No.	Prasasti	Tahun (M)	Baris	Kutipan	Kalang dalam Prasasti
11.	Mamali	878	Ia: 5–6	... <i>rāma i mamali makabaihan. kalaṅ si pundaṇin rama ni kais. kalaṅ si gatha rama ni ḍaṇul.</i>	Dua <u>Kalang</u> dari Desa Mamali menghadiri, serta <u>Tuha Kalang</u> dari Desa Sragen, <u>Tuha Kalang</u> dan <u>Kalang</u> dari Desa Haliwangbang menjadi saksi pembelian tanah di Desa Mamali untuk dijadikan <i>sīma</i> . Kemudian, mereka diberi hadiah.
			IIb: 3–4	// <i>sākṣi tuha kalaṅ i sraṇan si wura. muṇ tuha kalaṅ i haliwaṅ baṅ si glar rama ni tarumbaṅ muṇ kalaṅ si basu</i> ...	
12.	Kwak I	879	Ia: 16	// <i>anuṇ rāma māgman i kwak rikaṅ kāla kalaṅ si pulu rama ni sukam / si haneṇ rama pawī</i> ...	Dua <u>Kalang</u> dari Desa Kwak, <u>Kalang</u> dari Desa Waharu, <u>Kalang</u> dari Desa Halang Manuk, dan <u>Kalang</u> dari Desa Tigawangi menghadiri peresmian <i>sīma</i> di Desa Kwak Watak Wka, dan diberi hadiah.
			Ib: 4–5	// <i>rāma tpi siriṇ rikaṅ kāla / kalaṅ ri waharu si warju rama ni tahun / i halaṅ manuk kalaṅ si śila rama ni guḍay / i tiga waṇi kalaṅ si wadwā /</i>	
13.	Kwak II	879	Ib: 4–5	// <i>maṇagam kon i kwak kalaṅ 2 si pulu rama ni sukam. si hidaṅ rama ni pawī</i> ...	Dua <u>Kalang</u> dari Desa Kwak menghadiri peresmian <i>sīma</i> di Desa Kwak Watak Wka dan diberi hadiah.
14.	Salingsingan (Kikil Batu A)	880	Ib: 1 = IIb: 1	... <i>rāmanta i paṇaruhan milu maṇaḍaḥ ujar haji pu mujēt tuha kalaṅ pu lucira</i> ...	<u>Tuha Kalang</u> dari Desa Pangaruhan, <u>Tuha Kalang</u> dari Desa Kamalagyan, dan dua <u>Tuha Kalang</u> dari desa yang tidak diketahui, beserta pejabat lainnya ikut menerima perintah raja yang diberikan kepada Sang Pangaruhan.
			Ib: 3 = IIb: 3	... <i>tuha kalaṅ i kamalagyan pu śānta</i> ...	
			Ib: 4 = IIb: 4	... <i>tuha kalaṅ pu talaga. pu saṅka rama ni catha.</i> ...	
15.	Taragal	880	Ib: 4	<i>maṇagam kon winaiḥ wḍihan aṇsit sadugala soaṇ. kalaṅ si dras. gusti si pañca</i> ...	<u>Kalang</u> dan <u>Istri Kalang</u> Dari Desa Ruhutan menghadiri upacara pembatasan <i>sīma</i> di Desa Ruhutan Watak Trab.
16.	Ratawun I	881	Ia: 9–10	<i>anuṇ rāma māgman-irikaṅ kāla. tuha kalaṅ si pahin rama ni andalan mas mā 2 wḍihan ragi yu 1 kain sawlah</i> ...	<u>Tuha Kalang</u> dari Desa Ratawun, <u>Kalang</u> dari Desa Limwai, <u>Kalang</u> dari Desa Jruk, <u>Kalang</u> dari Desa Malandang, dan <u>Kalang</u> dari Desa Kasugihan menghadiri peresmian pembatasan <i>sīma</i> di Desa Ratawun dan diberi hadiah.
			Ia: 12–13	<i>tpi siriṇ anu minu irikaṅ susukan śīma. kalaṅ pu magyā gusti pu gawul anakbanu^oa i limway. i jruk kalaṅ pu capah rama ni raṅgal gusti pu wger rama ni wīryya. i malandaṅ gusti pu pujut ra kaki kaṭū, kalaṅ pu ulih rama ni rimwit.</i>	

No.	Prasasti	Tahun (M)	Baris	Kutipan	Kalang dalam Prasasti
			Ib: 1	<i>°i kasugihan kalaṇ pu tēñēran rama ni wadwā ...</i>	
17.	Ratawun II	881	Ia: 7	<i>... tuha kalaṇ si pahij rama ni andalan mas mā 2 wḍihan raṅga yu 1 ken sawlah ...</i>	<u>Tuha Kalang</u> dari Desa Ratawun menghadiri peresmian pembatasan <i>sīma</i> untuk tanah di Desa Ratawun, Desa Kwak, dan Desa Mulak, dan diberi hadiah.
18.	Munggu Atan	887	6	<i>... gusti i muṅgu antan pu kiṇḍoṇ. kalaṇ pu śrīṣṭi ...</i>	<u>Kalang</u> dari Desa Munggu Atan menghadiri peresmian penetapan <i>sīma</i> di Desa Munggu Atan.
19.	Rongkab	901	Ib: 3–6	<i>rāma māgman-irikaṇ kālā kalaṇ si maṅgal muṇ si kya ...</i>	Terdapat dua <u>Kalang</u> yang menjabat di Desa Rongkab pada saat upacara pemberian budak kepada Desa Rongkab karena desa tersebut telah hancur.
20.	Watukura	902	IIb: 5	<i>... tuha kalaṇ saṇ jāti rāma ni santa ...</i>	<u>Tuha Kalang</u> dari Desa Watukura melaksanakan upacara penetapan <i>sīma</i> di Desa Watukura dan diberi hadiah.
21.	Panggumulan I (Kembang Arum A)	902	IIa:12	<i>// rāma māgman irikaṇ wanua sinusuk i paṅgumulan prāṇa 6 kalaṇ maṇuwu si piṇul rama ni udā ...</i>	<u>Kalang Manguwu</u> dan <u>Kalang Tunggu Durung</u> dari Desa Panggumulan Watak Puluwatu, serta <u>Kalang</u> dari Desa Suru Watak Hino, <u>Pande Kalang</u> dari Desa Purud Watak Parantungan, dan <u>Kalang</u> dari Desa Pastamwir menghadiri peresmian pembatasan <i>sīma</i> di Desa Panggumulan dan diberi hadiah.
			IIa: 14	<i>// muwah māgaman prāṇa 7 kalaṇ tuṅgūdurūṇ si tuḍe rama ni baiśākha. huluwras ḍapunta biṇuṇ ...</i>	
			IIIa: 5	<i>// rāma i siriṇan tumūt sākṣi. i suru watak ho kalaṇnya si pagar kaki mahū ...</i>	
			IIIa: 5–6	<i>°i purud watak parantuṇan paṇḍe kalaṇ si taji rama ni swāmī. paruḍjanya si junēt. i pāstamwir kalaṇ si guṇakāra rama ni jaluk ...</i>	
22.	Panggumulan II (Kembang Arum B)	903	IIIb: 11	<i>... tumarima ikaṇaṇ pirak. saṇ tuha kalaṇ i paṅgumulan si tuḍai rama ni be ...</i>	<u>Tuha Kalang</u> dari Desa Panggumulan menjadi salah satu penerima uang perak untuk pembelian tanah di Desa Panggumulan, Desa Siddhayoga, dan Desa Panilman.

No.	Prasasti	Tahun (M)	Baris	Kutipan	Kalang dalam Prasasti
23.	Rumwiga I	904	Ia: 9–10	... māgaman rikañ wanaa i rumwiga rikañ kāla kalañ pu bañsi rama ni añjak gusti pu kumāra kaki warña ...	Terdapat <u>Kalang</u> yang menjabat di Desa Rumwiga saat terjadi pengurangan pajak untuk desa tersebut.
24.	Rumwiga II	905	IIa: 8	... māgman i rumwiga tumarima ikañ anugraha rikañ kāla kalañ si bañsi rama ni añjak	Terdapat <u>Kalang</u> yang menjabat di Desa Rumwiga saat terkabulnya penyesuaian pajak dan berbagai biaya desa itu.
25.	Poh	905	Ib: 3	... paknān yan sinuśuk muay kalañ nya sīmā sañ hyañ caitya mahaywa silunlun sañ dewata sañg lumāḥ i pastika.	<u>Kalang</u> dari Desa Poh membatasi tanah untuk <u>sīma</u> di Desa Poh, dan <u>Tuha Kalang</u> dari Desa Poh menghadiri upacara <u>sīma</u> tersebut. <u>Kalang</u> dari Desa Pulau Watak Galang, <u>Tuha Kalang</u> dari Desa Paskaran Watak Langitan, dan <u>Tuha Kalang</u> dari Desa Sampu datang sebagai saksi dan diberi hadiah.
			IIa: 19	... tuha kalañ si suk rama ni turus. winkas si tutut rama ni buhara ...	
			IIb: 6	... kalañ si brita rama ni tarām anakwanua iñ pulai watak galañ ...	
			IIb: 7–8	... tuha kalañ si niti rama ni wḍuñ anakwanua i paskaran watak lañitan. tuha kalañ si sañkhara anakwanua i sampū sīmā haji ...	
26.	Salingsingan (Kikil Batu B)	905	IIb: 9	... kalañ pu gubañ. gusti pu bangkle. winkas pu pradū. rāma kaki atī ...	Terdapat <u>Kalang</u> yang menjabat di Desa Kikil Batu saat ada kejadian seorang Tuha Gusali memberi makan kepada Rāmanta Kikil Batu berupa seekor kerbau.
27.	Palepangan	907	13	... tuha kalañ rikañ kāla pu baruña, pu palinī, tuha banu ^o a pu kmir, pu gamana, pu gambir gusti ...	<u>Tuha Kalang</u> menjadi salah satu saksi pada pemberian prasasti untuk Desa Palepangan atas kesalahan perhitungan tanah di sana.
28.	Sangsang	907	IIa: 5	... i mahariman kalañ si knoḥ rama ni santel ...	<u>Kalang</u> dari Desa Mahariman datang ke upacara penetapan <u>sīma</u> di Desa Sangsang Watak Patapan, dan diberi hadiah.
29.	Kaladi	909	IXb: 4–5	... kalañ sañ ni wineḥ mā su 1 mā 4 wḍihan yu 1 ken blaḥ 1 ...	<u>Kalang</u> dari Desa Kaladi, serta <u>Kalang</u> dari Desa Padingding, <u>Kalang</u> dari Desa Halangan, dan <u>Kalang</u> dari Desa Waharu, datang pada upacara peresmian <u>sīma</u> Desa Kaladi, Desa Gayam, dan Desa Pyapya. Kemudian
			IXb: 5–6	.. kalañ sañ gandi wineḥ mā 10 wḍihan yu 1 ken blaḥ 1 ...	
			VIb: 5	... winkas i halañan. sañ lumbuñ. kalañ sañ sañkēp ...	

No.	Prasasti	Tahun (M)	Baris	Kutipan	Kalang dalam Prasasti
			VIb: 6	... <i>winkas i waharu. saṅ liṅga. kalāṅ saṅ rasuk ...</i>	mereka diberi hadiah.

menebang kayu dan memilih kayu yang layak untuk pembangunan (Munandar dkk. 2018). Dibandingkan dengan masa Mataram Islam yang memiliki wong Kalang, sebenarnya karakter khusus yang mereka punya cenderung sama-sama mengarah ke soal kayu dan pembangunan. Bedanya, Kalang pada masa Mataram Islam lebih merujuk sebagai suatu komunitas. Belum bisa dipastikan apakah ada Kalang sebagai komunitas pada masa Mataram Kuno. Namun mengingat membangun sesuatu sepatutnya dikerjakan oleh beberapa orang terampil, bisa jadi kelompok orang Kalang yang demikian ada pula pada masa tersebut.

Sementara itu, kata ‘*tuha*’ memiliki dua arti dalam *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Arti pertama adalah ‘usia tua’; sementara arti kedua adalah ‘kepala atau pengawas kelompok, kepala kesatuan kerja’ (Zoetmulder 1995b, 1281). Arti kedua merupakan arti yang biasa dirujuk dalam konteks jabatan sehingga makna tersebutlah yang digunakan dalam artikel ini. Dengan demikian, Tuha Kalang dapat diartikan sebagai pemimpin atau kepala dari sekelompok orang yang memiliki pekerjaan yang berhubungan dengan kayu maupun bangunan. Akan tetapi, melihat tidak semua desa pada prasasti memiliki Tuha Kalang, ada kemungkinan jabatan ini adalah semacam jabatan khusus untuk Kalang pada tingkat yang lebih tinggi.

Perbedaan jabatan antara Tuha Kalang dan Kalang ini terlihat pada prasasti Tunahan ketika mereka berdua disebut secara terpisah. Pemisahan penyebutan ini menandakan jelas bahwa Tuha Kalang dan Kalang merupakan dua posisi yang berbeda.

Prasasti Tunahan (872 M), baris 5–6, 8–9:

5. ... *ṅarannikananṅ rāma*
6. *anuṅ maturus kalāṅ si kais. gusti 2 ramani saṅkān. ramani maṅarani ...*
8. ... *muwaḥ winaihan ikananṅ rāma i mama*
9. *li pirak dhā 1 awitan 1 saṅ tuha kalāṅ si pundaṅil winaihan wḍihan yu 1 //*

(Griffiths dan Gomes 2025)

Lebih detailnya, pada prasasti Tunahan dijelaskan bahwa upacara *sīma* di Desa Mamali dihadiri oleh seorang Kalang bernama Si Kais dan seorang Tuha Kalang bernama Si Pundaṅil. Kalang dan beberapa pejabat lainnya dari Desa Mamali diperintahkan memagari tanah di sana barulah kemudian diberi *pasĕk-pasĕk*. Sementara itu, Tuha Kalang tidak ikut bekerja memagari namun ketika pembagian hadiah, ia tetap disebut dan tetap mendapatkannya.

Hal semacam ini kembali terlihat di prasasti Haliwangbang, yang juga menceritakan adanya upacara *sīma* di Desa Mamali. Prasasti tersebut mencatat ada dua orang Kalang yang hadir namun disebut terpisah karena mendapatkan *pasĕk-pasĕk* yang berbeda pula. Kalang pertama bernama Si Pundaṅil, ia

mendapat sepasang kain laki-laki jenis angsit dan dua *māsa* uang emas; sementara Kalang kedua bernama Si Walu, ia mendapat sepasang kain laki-laki jenis angsit dan satu *māsa* uang emas. Kalang pertama mendapatkan jumlah hadiah lebih banyak dibanding Kalang kedua walaupun sama-sama tertulis sebagai Kalang. Namun, jika dilihat lebih teliti, Kalang pertama di prasasti Haliwangbang bernama Si Pundañil, nama yang sama dengan Tuha Kalang di prasasti Tunahan. Dengan demikian, ada kemungkinan Kalang bernama Si Pundañil ini merupakan seorang Tuha Kalang, dan itulah yang menjadi alasan ia mendapatkan *pasĕk-pasĕk* lebih banyak daripada Kalang kedua.

Prasasti Haliwangbang (877 Masehi), lempeng Ib, baris 9–10:

9. ... // *kalañ si pundañil rama ni kais wđihan añsit yu 1 mas mā 2 kalañ si walu wđihan añsit yu 1 mas mā*

10. *I ...*

(Suhadi dan Soekarto 1986, 85)

Selanjutnya, terdapat Kalang Manguwu (*Kalañ Mañuwu*) yang eksistensinya tertera pada prasasti Panggumulan I (902 M), lempeng Ila, baris 12. Untuk menjelaskan peran Kalang Manguwu, perlu dipahami terlebih dulu maksud dari kata '*mañuwu*'. Mengutip dari Kartakusuma (2000, 179), dijelaskan bahwa kata '*mañuwu*' berasal dari kata '*kuwu*' yang berasal atau setara dengan kata '*kubu*'. Dalam artikelnya, Kartakusuma menjabarkan '*kuwu*' atau '*kubu*' dapat diartikan sebagai benteng, kemah, atau tembok (pagar) keliling untuk pertahanan dari serangan musuh, sebagaimana masih dikenal dalam kosakata bahasa Indonesia. Selain itu,

'*kuwu*' juga diartikan sebagai semacam kepala desa atau lurah.

Sebelum lebih lanjut, pengartian kata tersebut perlu dibandingkan terlebih dahulu dengan pengertian secara leksikal. Pada *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*, kata '*kuwu*' ditulis memiliki dua arti, akan tetapi tidak ada yang berarti benteng, tembok, atau pagar. Zoetmulder (1995a, 549) menjelaskan bahwa '*kuwu*' pada arti pertama adalah sebagai tempat tinggal, rumah, perumahan, penginapan, perumahan atau bangunan yang dibangun sementara (pada waktu pesta, perjalanan tamasya), atau tempat perkemahan; sedangkan '*kuwu*' pada arti kedua adalah sebagai kepala dari sebuah *kuwu*. Sementara itu, kata '*kubu*' memiliki arti sebagai 'kebun' (Zoetmulder 1995a, 525), dengan perubahan kata menjadi '*kubwan*' atau '*kubon*'. Dengan demikian, kata '*kuwu*' ataupun '*kubu*' yang berarti tembok, atau pagar tampaknya tidak dapat diadopsi di sini.

Kembali kepada kata '*kuwu*' yang memiliki dua arti, dilihat dari Kalang yang berasosiasi dengan membangun sesuatu, kemungkinan makna yang lebih tepat adalah makna pertama, yakni tempat tinggal, perumahan, bangunan sementara, atau perkemahan. Pada tata bahasa Jawa Kuno, imbuhan '*ma-*' di depan '*kuwu*' (terjadi nasalisasi) menjadikan kata '*mañuwu*' sebagai sebuah verba atau kata kerja, sehingga '*mañuwu*' bisa dimaknai sebagai membuat atau menjadikan tempat tinggal, perumahan, bangunan sementara, atau perkemahan. Pada disertasinya, Nastiti (2009, 419), juga menempatkan kata '*mañuwu*' sebagai sebuah

verba, tepatnya dengan arti ‘mengatur rumah-rumah sementara’. Dalam konteks Kalang Manguwu, Nastiti mengartikannya sebagai ‘Kalang yang mengatur rumah-rumah sementara’. Sampai di sini, dapat diartikan bahwasanya Kalang Manguwu merupakan Kalang yang memiliki peran yang spesifik, yakni sebagai seseorang yang membangun atau mengurus rumah-rumah (tempat tinggal), termasuk hunian yang sifatnya sementara.

Kata ‘*mañuwu*’ yang berdekatan dengan kata ‘*kalan*’ ditemukan lagi, namun dengan urutan kata yang berbeda, yakni ‘*mañuwu iñ sīma kalan*’. Kata tersebut tertulis pada prasasti Mulak I (878 M), lempeng III A, baris 4–5. Perhatikan kutipan berikut.

4. ... *mañuwu iñ sīma kalan 3 si tuñgū rama ni gandha, si sadenya rama ni gha*
 5. *ṭa, si gusai rama ni śuddhi, wḍihan sahlai sowan sowan*
- (Boechari 1985, 29)

Hal yang perlu dicermati adalah apakah Kalang pada rangkaian kata tersebut memiliki peran secara khusus atau tidak. Merujuk pada tafsiran kata ‘*mañuwu*’ yang berarti membangun atau mengurus rumah-rumah atau tempat tinggal, termasuk hunian yang sifatnya sementara, kutipan di atas memiliki terjemahan: ... yang membangun atau mengurus rumah-rumah atau tempat tinggal (yang bersifat sementara?) di *sīma* (adalah) Kalang (berjumlah) tiga orang, (yaitu) Si Tuñgū bapak dari Gandha, Si Sadénya bapak dari Ghata, (dan) Si Gusai bapak dari Śuddhi (yang) masing-masing (diberi) sehelai kain. Berdasarkan terjemahan ini, dapat dilihat bahwa tiga orang

Kalang tersebut diberi tugas seperti Kalang Manguwu. Lebih spesifiknya, mereka membangun sesuatu di tanah *sīma*. Mengenai apa yang dibangun oleh ketiga Kalang ini, hal tersebut masih belum bisa dipastikan. Namun, melihat isi prasasti Mulak I yang menceritakan adanya upacara penetapan *sīma* yang diikuti dengan pesta, ada kemungkinan hal yang dibangun adalah bangunan sementara seperti perkemahan atau tenda (lihat kembali pengertian lengkap ‘*kuwu*’ oleh Zoetmulder).

Keberadaan Kalang lainnya dapat teridentifikasi dari adanya Kalang Tunggu Durung (*Kalan Tunggū Duruṅ*), yang juga bersumber dari prasasti Panggumulan I, tepatnya lempeng IIa, baris 14. Jabatan ini dinilai unik karena penyusun katanya terdiri dari dua posisi yang berbeda, yakni Kalang dan Tunggu Durung. Peran Kalang Tunggu Durung kerap dikatakan belum begitu jelas. Meski demikian, ada interpretasi yang ditulis Nastiti dkk. (1982, 45) mengenai hal tersebut.

Apakah jabatan yang bernama *kalan tunggū duruṅ* ini merupakan satu jabatan ataukah dua jabatan yang dipegang oleh satu orang. Kalau memang nama satu jabatan, maka belum jelas apa tugas dan kewajibannya. Hanya dapat diketahui bahwa *kalan tunggū duruṅ* itu termasuk salah seorang pejabat desa yang masih memegang jabatannya (*rāma māgaman*). Tetapi jika *kalan tunggū duruṅ* merupakan dua jabatan yang dipegang oleh satu orang, maka orang itu bekerja rangkap, yaitu sebagai *kalan* dan sebagai *tunggū duruṅ* (penjaga lumbung padi).

Pendapat mengenai jabatan ini disampaikan juga oleh Kartakusuma (2000, 179). Pada artikelnya, terlihat bahwa Kartakusuma lebih menempatkan Kalang

Tunggu Durung sebagai posisi yang dipegang oleh satu orang, di mana orang ini berasal dari kelompok Kalang. Dengan rincian *‘tunggū’* yang diartikan sebagai menunggu atau menjaga, dan *‘durung’* bermakna lumbung padi, Kalang Tunggu Durung memiliki peran untuk menunggu atau menjaga lumbung padi.

Masih dari prasasti Panggumulan I, kali ini terdapat Pande Kalang (*Pande Kalang*). Kata *‘pande’*, atau *‘pandai’* dalam bahasa Indonesia masa kini, biasanya diasosiasikan dengan keberadaan pengrajin logam, misalnya pengrajin emas (pandai emas), pengrajin besi (pandai besi), dan pengrajin gamelan dari tembaga (tembaga gangsa)—yang memang merupakan salah satu jenis mata pencaharian di masa Kerajaan Mataram Kuno (Arrazaq dan Rochmat 2020, 220). Dikaitkan dengan Kalang, terdapat pernyataan Nurhadi dalam Kartakusuma (2000, 163) yang sekiranya mendukung, yakni individu atau kelompok kalang tidak melulu menekuni kayu sebagai bagian keahliannya, tetapi juga mengolah bahan-bahan lain seperti logam. Sementara itu, Munandar dkk. (2018, 18) secara lebih spesifik mengaitkan logam yang ditangani Pande Kalang berupa alat untuk menebang kayu. Sampai di sini, dapat ditafsirkan jika Pande Kalang merupakan Kalang yang memiliki keahlian sebagai pengrajin logam, yang kemungkinan menghasilkan alat terkait dengan pekerjaannya di hutan atau menyol kayu.

Selain berbagai jabatan terkait Kalang yang sudah disebutkan di atas, pada beberapa prasasti disebutkan bahwa terdapat Kalang yang hadir dengan didampingi oleh istri mereka. Kalang tersebut berasal dari Desa Humanding

seperti yang tertulis pada prasasti Humanding, Kalang dari Desa Mamali dan Desa Haliwangbang seperti yang tertulis pada prasasti Haliwangbang, serta Kalang dari Desa Ruhutan seperti yang tertulis pada prasasti Taragal. Istri para Kalang ini tercatat mendapatkan *pasĕk-pasĕk* juga.

Berdasarkan keberadaan istri Kalang, diketahui bahwa ada jabatan yang disebut dengan Kalang Ron (*Kalang Ron*). Secara leksikal, *‘ron’* berarti *‘daun’* (Zoetmulder 1995b, 956). Dengan keterangan yang demikian, masih sulit untuk menafsirkan seperti apa peran dari Kalang Ron. Namun, hal tersebut semakin menunjukkan bahwa keberadaan Kalang dekat dengan unsur hutan dan kayu. Keberadaan Kalang Ron tercantum pada prasasti Haliwangbang (877 M), lempeng IIb, baris 4–5.

4. ... // anakbi niñ mañagam kon. kalang
si wadai kain wlah 1 mas mā 2 kalang
si gereme. kalang

5. ron si domok ...
(Suhadi dan Soekarto 1986, 86)

3.3 Kedudukan Kalang dalam Pemerintahan Desa

Mengidentifikasi dan mengelompokkan besarnya *pasĕk-pasĕk* kerap menjadi cara untuk melihat tingkat atau derajat kedudukan dari berbagai jabatan yang ada. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Tedjowasono (1981) pada penelitiannya perihal birokrasi masa Rakai Watukura Dyah Balitung. Berdasarkan pembagian *pasĕk-pasĕk* pada masa tersebut, muncul hasil analisis bahwa pejabat di level pusat terbagi menjadi dua eselon, pejabat di level watak terbagi menjadi dua eselon, sementara pejabat level wanua tidak memiliki tingkatan (Tedjowasono 1981, 48–50).

Tidak seperti pada pejabat tingkat watak dan pejabat tingkat pusat, dimana tingkat kedudukan/derajat mereka dapat dilihat dari jumlah pasak-pasak yang diterima di dalam setiap upacara penetapan sima, pejabat tingkat wanua tidak dibagi kedalam golongan eselon; mereka semua setaraf/sederajat, karena mereka selalu menerima jumlah hadiah yang sama besarnya (Tedjowasono 1981, 129).

Dengan teknik membandingkan jumlah *pasĕk-pasĕk* yang diterima oleh para pejabat suatu level pemerintahan, penelitian ini mencoba untuk melihat kedudukan Kalang serta jabatan lain terkait Kalang dengan cara membandingkan *pasĕk-pasĕk* yang didapat oleh mereka dengan yang didapat oleh pejabat lain dari desa yang sama. Berdasarkan 29 prasasti yang memuat posisi Kalang, terdapat 15 prasasti yang mencantumkan *pasĕk-pasĕk*. Beberapa dari prasasti tersebut memperlihatkan bahwa tidak ada perbedaan jumlah hadiah yang diterima oleh Kalang, namun beberapa prasasti lainnya menunjukkan adanya perbedaan jumlah hadiah yang diterima oleh Kalang dibanding dengan pejabat lain dari desa yang sama, termasuk salah satunya adalah prasasti dari masa Balitung. Perbedaan jumlah *pasĕk-pasĕk* ini terjadi di antara pejabat dari desa penyelenggara upacara. Sementara pada desa sekitar (*tpi siring*), tiap-tiap prasasti menunjukkan bahwa jumlah *pasĕk-pasĕk* yang diterima oleh Kalang dibanding dengan pejabat lain, baik dari desa yang sama maupun desa *tpi siring* lain, tidak mengalami perbedaan (kecuali pada prasasti Kaladi, terdapat perbedaan jumlah *pasĕk-pasĕk* berdasarkan asal desa *tpi siring*—namun hal ini tidak akan dibahas karena tidak berpengaruh pada artikel).

Berikut adalah data jumlah *pasĕk-pasĕk* yang diterima Kalang dan perbandingannya dengan pejabat lain di desa penyelenggara upacara, sebagaimana tercantum pada 15 prasasti (Lampiran 1).

Data pada Lampiran 1 menunjukkan bahwa jumlah *pasĕk-pasĕk* yang diterima di level wanua tidak selalu sama. Enam prasasti mencatat bahwa jumlah *pasĕk-pasĕk* di beberapa desa dibagi ke dalam beberapa golongan atau tingkatan. Prasasti-prasasti tersebut adalah prasasti Haliwangbang, Mulak, Kwak I, Ratawun I, Ratawun II, dan Panggumulan A. Tahun pembuatan lima prasasti pertama cenderung berdekatan, yakni secara berturut-turut 877 M, 878 M, 879 M, 881 M, dan 881 M, yang semuanya ada di lini masa kekuasaan Rakai Kayuwangi. Sementara itu, prasasti Panggumulan A berangka tahun 902 M dan berada pada masa kekuasaan Dyah Balitung. Adapun wanua atau desa yang membagi *pasĕk-pasĕk* dalam jumlah berbeda kepada para pejabatnya adalah Desa Mamali dan Haliwangbang pada prasasti Haliwangbang, Desa Mulak pada prasasti Mulak, Desa Kwak pada prasasti Kwak I, Desa Ratawun pada prasasti Ratawun I dan Ratawun II, serta Desa Panggumulan pada prasasti Panggumulan A.

Berdasarkan data yang ada, Kalang dan jabatan lain terkait Kalang cenderung memiliki *pasĕk-pasĕk* dengan jumlah lebih banyak. Pada Prasasti Haliwangbang, misalnya, dijelaskan bahwa Desa Mamali memiliki tiga golongan *pasĕk-pasĕk*, dan terdapat dua pejabat Kalang. Kalang 1 menempati golongan satu alias memiliki jumlah *pasĕk-pasĕk* paling banyak dan

tidak ada yang menyamainya. Sementara itu, Kalang 2 berada di golongan dua bersama dengan beberapa pejabat lain. Hal menarik dari Kalang Desa Mamali di prasasti Haliwangbang adalah kedua Kalang tersebut dituliskan secara terpisah dan dengan jumlah *pasĕk-pasĕk* yang berbeda. Kemungkinan penyebab dari perbedaan ini telah disinggung sebelumnya pada pembahasan soal peran Kalang. Ditafsirkan, Kalang 1 merupakan seorang Tuha Kalang. Dugaan ini bersandar pada nama Kalang 1, yakni Si Pundanih, yang pada prasasti Tunahan tercatat juga berasal dari Desa Mamali tetapi sebagai Tuha Kalang. Jika benar bahwa ia seharusnya seorang Tuha Kalang, hal tersebut sekiranya menjelaskan mengapa Kalang 1 dari Desa Mamali di prasasti Haliwangbang mendapatkan *pasĕk-pasĕk* dengan jumlah lebih tinggi dari Kalang 2.

Selanjutnya masih dari prasasti Haliwangbang, teridentifikasi bahwa Desa Haliwangbang, yang juga bertindak sebagai desa penyelenggara upacara sima bersama Desa Mamali, memiliki dua golongan *pasĕk-pasĕk*. Di Desa Haliwangbang, Kalang berada di golongan pertama bersama beberapa pejabat lain. Hal senada dapat dilihat juga pada prasasti Mulak I. Pada prasasti tersebut, Desa Mulak membagi *pasĕk-pasĕk* ke dalam tiga golongan, dan Kalang mendapatkan *pasĕk-pasĕk* golongan pertama bersama Gusti.

Pada prasasti Kwak I, terlihat bahwa terdapat dua golongan *pasĕk-pasĕk* di Desa Kwak. Adapun Kalang menempati golongan pertama bersama dengan Gusti, Tuha Banua, dan Winkas. Sementara itu, prasasti Kwak II

memang tidak memperlihatkan adanya golongan *pasĕk-pasĕk*, alias setiap pejabat yang hadir mendapat jumlah *pasĕk-pasĕk* yang sama. Namun jika diperhatikan lebih lanjut, pejabat yang tercatat datang pada prasasti Kwak II adalah Kalang, Gusti, Tuha Banua, dan Winkas, yang tidak lain merupakan pejabat golongan pertama pada prasasti Kwak I. Mungkinkah para pejabat yang hadir pada prasasti Kwak II dikhususkan untuk pejabat golongan pertama di Desa Kwak? Jika iya, hal ini semacam menguatkan adanya penggolongan tingkatan pejabat desa.

Kedudukan Kalang sebagai penerima *pasĕk-pasĕk* paling tinggi dapat ditemukan lagi pada prasasti Ratawun I dan Ratawun II. Kedua prasasti menunjukkan bahwa di Desa Ratawun terdapat dua golongan *pasĕk-pasĕk*. Kalang di desa Ratawun bertindak sebagai Tuha Kalang, dan tidak ada pejabat lain di desa tersebut yang mendapat *pasĕk-pasĕk* sebesar yang didapat oleh Tuha Kalang.

Posisi terkait Kalang yang mendapatkan *pasĕk-pasĕk* lebih banyak terjadi pula di Desa Panggumulan, sebagaimana tertera pada prasasti Panggumulan A. Di desa tersebut, *pasĕk-pasĕk* dibagi ke dalam dua golongan. Sebuah jabatan Kalang yang disebut Kalang Manguwu mendapatkan *pasĕk-pasĕk* golongan pertama, bersama dengan lima pejabat lain.

Perkara jabatan Kalang yang mendapatkan *pasĕk-pasĕk* dengan jumlah yang cenderung lebih tinggi ini tidak hanya terjadi pada mereka, tapi juga keluarganya. Istri dari pejabat-pejabat di suatu desa penyelenggara upacara beberapa kali disebut dalam prasasti,

dan istri dari pejabat Kalang mendapatkan *pasĕk-pasĕk* lebih tinggi dengan istri dari pejabat lain dari desa yang sama. Hal ini tampak pada prasasti Haliwangbang. Prasasti tersebut mencatat bahwa di Desa Mamali terdapat dua golongan *pasĕk-pasĕk* untuk istri pejabat desa. Istri dari Kalang 1 (yang diduga merupakan Tuha Kalang) mendapat *pasĕk-pasĕk* dengan jumlah paling tinggi dan tidak ada yang menyamainya, seperti suaminya. Sementara itu, istri dari Kalang 2 dan istri Kalang Ron mendapat *pasĕk-pasĕk* di golongan kedua bersama dengan istri pejabat lain.

Perihal golongan *pasĕk-pasĕk* untuk istri pejabat di Desa Mamali, terdapat detail yang cukup menarik. Perlu diperhatikan bahwa *pasĕk-pasĕk* untuk pejabat Desa Mamali dibagi menjadi tiga golongan, sementara untuk istri pejabat di sana hanya dibagi menjadi dua golongan. Setelah diperhatikan, golongan penerima *pasĕk-pasĕk* yang hanya ada dua ini terjadi karena istri pejabat di golongan ketiga tidak disebut dalam prasasti. Kemungkinannya, mereka tidak mendapat *pasĕk-pasĕk* atau tidak (diundang) hadir dalam upacara *sĭma* tersebut.

Temuan lain menyangkut *pasĕk-pasĕk* untuk Kalang menunjukkan bahwa ada juga jabatan terkait Kalang yang mendapat *pasĕk-pasĕk* yang tidak begitu 'mencolok'. Hal ini bisa ditemui pada prasasti Mulak I. Sebelumnya telah disebutkan bahwa prasasti Mulak I menggambarkan adanya tiga golongan penerima *pasĕk-pasĕk* di Desa Mulak, dan Kalang dari desa tersebut menjadi penerima *pasĕk-pasĕk* golongan pertama bersama Gusti. Meski demikian, ada juga Kalang yang menjadi

penerima *pasĕk-pasĕk* di golongan ketiga. Kalang tersebut berdiri dalam rangkaian kata '*mañuwu iñ sĭma kalañ*'. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa Kalang dalam '*mañuwu iñ sĭma kalañ*' diperkirakan memiliki tugas spesifik, yakni membangun atau mengatur perkemahan atau tenda (bangunan sementara) untuk keperluan upacara *sĭma*. Dengan demikian, kemungkinan ia mendapat *pasĕk-pasĕk* dalam jumlah kecil adalah karena ia merupakan semacam petugas teknis untuk upacara *sĭma* tersebut, bukan pejabat Kalang dengan posisi yang tinggi. Sebagai perbandingan, orang lain yang mendapat *pasĕk-pasĕk* di golongan ketiga ini adalah Tuha Padahi atau Kepala Pemain Kendang, yang kemungkinan memiliki tugas teknis bermain musik untuk upacara tersebut.

Selain itu, ada juga Kalang Tunggu Durung yang terdapat pada prasasti Panggumulan A. Desa Panggumulan membagi *pasĕk-pasĕk* ke dalam dua golongan penerima. Berbeda dengan Kalang Manguwu beserta lima pejabat lainnya yang menempati golongan pertama, Kalang Tunggu Durung beserta tiga pejabat lainnya berada di golongan kedua. Belum terlihat alasan khusus mengenai hal ini, namun tampak bahwa Kalang Tunggu Durung menduduki jabatan yang 'biasa saja' dalam perangkat pemerintahan Desa Panggumulan.

Berdasarkan data dari berbagai prasasti yang menunjukkan kecenderungan jabatan Kalang atau terkait Kalang menempati golongan atas pada pembagian *pasĕk-pasĕk*, dapat disimpulkan sementara bahwa jabatan Kalang atau terkait Kalang memiliki kedudukan tinggi

pada pemerintahan di tingkat wanua di beberapa desa. Utamanya jika Kalang tersebut merupakan seorang Tuha Kalang, pucuk kedudukan tertinggi di desa tempat ia berada amat mungkin dipegang olehnya. Hal ini terlihat dari tidak adanya pejabat lain yang mendapat *pasĕk-pasĕk* dengan jumlah yang sama apalagi lebih tinggi dari Tuha Kalang. Adapun keadaan terkait kedudukan Kalang sebagaimana baru saja dijelaskan, sejauh ini, masih terbatas pada masa akhir Rakai Kayuwangi, dan sempat terjadi pada masa Dyah Balitung. Artinya, kedudukan Kalang pada pemerintahan wanua berdasarkan jumlah *pasĕk-pasĕk* yang diterima memiliki dinamikanya tersendiri.

Terakhir, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kedudukan Kalang dalam pemerintahan di tingkat wanua masa Kerajaan Mataram Kuno tidaklah seperti yang ditulis pada literatur kolonial. Literatur kolonial menyebutkan bahwa Kalang memiliki status rendah di Jawa pada masa Hindu-Buddha, dan setara dengan kelompok *paria* (kelompok di luar caturwarna) dalam agama Hindu (Altona 1923, 547). Narasi tersebut tidak terlihat dibangun berdasarkan bukti yang kuat. Hal ini berbeda dengan narasi Kalang pada masa-masa selanjutnya yang, walau sama-sama berkonotasi negatif, buktinya lebih bisa ditelusuri. Misalnya, pada kitab *Angger Ageng* dan *Nawala Pradata* yang merupakan rujukan hukum di Jawa tradisional, menempatkan Kalang sebagai kelompok yang setara dengan kelompok mantan budak dari Blambangan (Wieringa 1998, 26). Selain itu, pada *History of Java* (1817) Kalang tercatat diperlakukan dengan sangat hina oleh orang

Jawa sampai-sampai Kalang menjadi julukan celaan dan aib (Raffles 1817, 329). Hal ini karena Kalang di masa-masa tersebut memiliki religi dan kebiasaan yang berbeda dari kaum muslim dan orang Jawa pada umumnya, serta kentalnya mitos Kalang sebagai keturunan binatang dan dianggap bersifat terbelakang akibat eratnya hubungan Kalang dengan hutan (Wieringa 1998, 26–28; Guillot 2000, 268; Lombard 2005, 144)—walau kemudian pandangan ini akan berubah. Kembali lagi ke konteks Jawa Kuno, terlibatnya Kalang sebagai *rāma māgman* atau *maṇagam kon* dalam pemerintahan tingkat wanua serta mendapatkan *pasĕk-pasĕk* pada masa Kerajaan Mataram Kuno justru memperlihatkan bahwa Kalang bukanlah suatu entitas yang rendah, hina, dan terpisah dari kehidupan sehari-hari saat itu. Sebaliknya, Kalang menempati kedudukan yang dihormati.

4. Penutup

Jabatan Kalang dan terkait Kalang adalah jabatan tingkat wanua yang kerap disebut dalam prasasti-prasasti masa Mataram Kuno. Kalang pada masa tersebut diasosiasikan dengan hutan dan kayu, serta pekerjaan pembangunan dengan kayu. Sementara itu, jabatan terkait Kalang, seperti Tuha Kalang, Kalang Manguwu, Kalang Tunggu Durung, dan Pande Kalang umumnya tidak lepas dari karakter hutan dan kayu sebagaimana disebutkan di awal, namun memiliki perannya masing-masing secara lebih spesifik. Jabatan Kalang dan terkait Kalang di beberapa wanua juga terindikasi memiliki kedudukan yang tinggi. Hal ini dilihat dari jumlah *pasĕk-pasĕk* yang diterima umumnya lebih banyak, atau bahkan paling

banyak dibandingkan pejabat lain dari desa yang sama. Namun, sejauh ini hal tersebut masih terbatas pada masa akhir Kayuwangi dan sekali pada masa Balitung, mengingat prasasti yang menunjukkan hal tersebut berasal dari masa itu.

Penelitian ini juga menghasilkan temuan bahwasanya pejabat di tingkat wanua pada masa Mataram Kuno kemungkinan memiliki tingkatan tertentu, layaknya pejabat di tingkat pusat dan tingkat watak. Acuanannya adalah bahwa ternyata terdapat beberapa golongan penerima *pasĕk-pasĕk* yang dibedakan berdasarkan besarnya. Namun, sejauh pengamatan yang dilakukan, hal ini hanya berlaku di beberapa desa saja, dan pejabat mana saja yang berada dalam suatu golongan tidaklah konsisten antara wanua satu dengan wanua lainnya. Selain itu, secara keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa Kalang bukanlah suatu kelompok rendahan pada masa Hindu-Buddha, tepatnya pada masa Mataram Kuno abad ke-9, sebagaimana dituliskan pada literatur kolonial.

Hasil penelitian yang ada terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut. Misalnya, melakukan penelitian dengan mengikutsertakan prasasti-prasasti lain yang belum dijadikan sumber data di sini, atau melakukan penelitian dengan sudut pandang atau pendekatan teori tertentu mengenai Kalang.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Prof. Agus Aris Munandar, Wayan Jarrah Sastrawan, Asri Hayati Nufus, dan Muhammad Yusuf Efendi atas dukungan dan bantuan selama penyusunan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Altona, T. 1923. "Over der Oorsprong der Kalang." *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap* LXII: 515–47.
- Arrazaq, N.R., dan S. Rochmat. 2020. "Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kerajaan Mataram Kuno Abad IX–X M: Kajian Berdasarkan Prasasti dan Relief." *Patrawidya* 21 (2): 221–28.
- Boechari. 1985. *Prasasti Koleksi Museum Nasional Jilid I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional.
- . 2018. *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Griffiths, Arlo, dan Eko Bastiawan. 2024. "The Harinjing Charter." *Dharma*. <https://dharmalekha.info/texts/INSIDEN KHarinjing>.
- Griffiths, Arlo, dan Mekhola Gomes. 2025. "The Polengan plates: Tunahan Charter (794 Śaka)." *Dharma*. <https://dharmalekha.info/texts/INSIDEN KTunahan>.
- Guillot, Claude. 2000. "The Kalangs of Java: Transporters and Moneylenders." Dalam *Asian Merchants and Businessmen in the Indian Ocean and the China Sea*, disunting oleh Denys Lombard dan Jean Austin, 268–76. New Delhi: Oxford University Press.
- Jonge, J.K.Johann de. 1872. *De Opkomst van het Nederlandsch Gezag in Oost-Indië (1595-1610): Verzameling van Onuitgegeven Stukken uit het Oud-Koloniaal Archief*. Vol. 3. s-Gravenhage: Nijhoff.
- Juynboll, H. H. 1923. *Oudjavaansch-Nederlandsche Woordenlijst*. Leiden: N.V. Boekhandel en Drukkern.
- Kartakusuma, Richadiana. 2000. "Kalang di Dalam Prasasti-Prasasti Mataram Kuna, Abad VIII-X M: Identifikasi Nilai Budaya Masyarakat Jawa." *Berkala Arkeologi* 20 (1): 163–92. doi:10.30883/jba.v20i1.815.
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya (Kajian Sejarah Terpadu Bagian III: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris)*. Vol. 3. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Munandar, Agus Aris, Aditya Revianur, dan Deny Yudo Wahyudi. 2018. *Tuha Kalang: Orang Kalang dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Nastiti, Titi Surti. 2009. "Kedudukan dan Peranan Perempuan dalam Masyarakat Jawa Kuna (Abad VIII-XV Masehi)." Disertasi, Depok: Universitas Indonesia.
- Nastiti, Titi Surti, Dyah Wijaya Dewi, dan Richadiana Kartakusuma. 1982. *Tiga Prasasti dari Masa Balitung*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen P & K.
- Raffles, Thomas Stamford. 1817. *The History of Java*. Vol. 1. London: Black, Parbury, and Allen, and John Murray.
- Sarkar, Himansu Bhusan. 1971. *Corpus of the Inscription of Java (Corpus Inscriptionum Javanicarum) up to 928 A.D.* Vol. I. Calcutta: Firma K.L. Mukhopadhyay.
- . 1972. *Corpus of the Inscription of Java (Corpus Inscriptionum Javanicarum) up to 928 A.D.* Vol. II. Calcutta: Firma K.L. Mukhopadhyay.
- Sastrawan, Wayan Jarrah, dan Arlo Griffiths. 2024. "The Charter of Panggumulan." *Dharma*.
<https://dharmalekha.info/texts/INSIDEN KPanggumulanA>.
- Suhadi, Machi, dan M.M. Soekarto. 1986. *Berita Penelitian Arkeologi No. 37: Laporan Penelitian Epigrafi Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suharyo, P.B. 2023. "Sejarah Perkembangan Orang Kalang di Yogyakarta pada Abad ke-16-20." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Sosial dan Humaniora: Mengembangkan Kehidupan Berbangsa yang Lebih Beradab*, disunting oleh H. Julie. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sulistiyanto, Bambang. 1994. "Kalang, Tinjauan Historis-Antropologis." *Berkala Arkeologi* 14 (2): 109–14. doi:10.30883/jba.v14i2.708.
- Tedjowasono, Ninie Susanti. 1981. "Struktur Birokrasi Jaman Balitung: Data Prasasti." Skripsi, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Wieringa, Edwin. 1998. "Who Are the Kalang? An Unknown Minority Group on Java and Their So-Called Myth of Origin." *Anthropos* 93 (1/3): 19–30.
- Wurjantoro, Edhie. 2018. *Anugerah Sri Maharaja: Kumpulan Alihaksara dan Alihbahasa Prasasti-Prasasti Jawa Kuna dari Abad VII–XI*. Depok: Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Zoetmulder, P.K. 1995a. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia: Bagian 1*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- . 1995b. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia: Bagian 2*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zwart, W. 1939. "De Kalangs als Houthakkers in Dienst der Compagnie." *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap* LXXIX: 252–61.

Lampiran 1. Perbandingan jumlah *pasĕk-pasĕk* yang diterima Kalang dengan pejabat lain dari desa penyelenggara upacara.

(Sumber: Diolah dari Sarkar 1971, 1972; Nastiti dkk. 1982; Boechari 1985; Suhadi dan Soekarto 1986; Sastrawan dan Griffiths 2024; Griffiths dan Gomes 2025)

No.	Prasasti	Tahun (Masehi)	Asal Desa	Jabatan Kalang	Jumlah <i>Pasĕk-Pasĕk</i> Kalang	Perbedaan Jumlah <i>Pasĕk-Pasĕk</i> Kalang dengan Pejabat Lain	Keterangan
1.	Tunahan	872	Mamali	Kalang	- 1 <i>dhārana</i> uang perak - 1 buah <i>awitan</i> (?)	Tidak ada perbedaan <i>pasĕk-pasĕk</i> untuk <i>rāma</i> yang bertugas memagari.	-
				Tuha Kalang	- 1 pasang kain	Tidak bisa dibandingkan.	Tuha Kalang disebut di luar daftar <i>rāma</i> yang bertugas memagari. Ia mendapat hadiah tersendiri.
2.	Sri Manggala II	874	Salingsingan	Kalang	Tidak dijelaskan secara khusus	Tidak bisa dibandingkan.	<i>Pasĕk-pasĕk</i> tidak ditulis perorangan, melainkan sekaligus untuk semua pejabat Desa Salingsingan, yakni berupa makanan dan kain.
3.	Humanding	875	Humanding	Kalang	- 4 <i>māsa</i> uang emas - 1 pasang kain laki-laki jenis angsit	Tidak ada perbedaan.	-
				Istri Kalang	- 2 <i>māsa</i> uang emas - 1 helai kain perempuan	Tidak ada perbedaan.	-
4.	Jurungan	876	Jurungan	Kalang	- 1 pasang kain laki-laki jenis angsit	Tidak ada perbedaan dengan istri pejabat lain.	-
				Istri Kalang	- 1 helai kain perempuan	Tidak ada perbedaan dengan istri pejabat lain.	-
5.	Haliwangbang	877	Mamali	Kalang 1*	- 1 pasang kain laki-laki jenis angsit - 2 <i>māsa</i> uang emas	Ada perbedaan: - Kalang 1* mendapat <i>pasĕk-pasĕk</i> dengan jumlah paling banyak .	Gol. I: Kalang 1* - 1 pasang kain laki-laki jenis angsit - 2 <i>māsa</i> uang emas

No.	Prasasti	Tahun (Masehi)	Asal Desa	Jabatan Kalang	Jumlah <i>Pasĕk-Pasĕk</i> Kalang	Perbedaan Jumlah <i>Pasĕk-Pasĕk</i> Kalang dengan Pejabat Lain	Keterangan
					Kalang 2	- 1 pasang kain laki-laki jenis angsit - 1 <i>māsa</i> uang emas	- Kalang 2 (bersama dengan Gusti, Tuha Banua, Winkas, Hulu Wras, Parujar, Tuha Alas, Mapkan, Makajar, dan Mula) mendapat <i>pasĕk-pasĕk</i> dengan jumlah kedua terbanyak . Gol. II: Kalang 2, Gusti, Tuha Banua, Winkas, Hulu Wras, Parujar, Tuha Alas, Mapkan, Makajar, Mula - 1 pasang kain laki-laki jenis angsit - 1 <i>māsa</i> uang emas Gol. III: Tuha Wereh, Huluair, Wariga, Hulu Kuwu - 1 pasang kain laki-laki jenis angsit
				Istri Kalang 1*	- 1 helai kain perempuan - 2 <i>māsa</i> uang emas	Ada perbedaan: - Istri Kalang 1* mendapat <i>pasĕk-pasĕk</i> dengan jumlah paling banyak .	Gol. I: Istri Kalang 1* - Satu kain perempuan - 2 <i>māsa</i> uang emas
				Istri Kalang 2	- 1 helai kain perempuan - 1 <i>māsa</i> uang emas	- Istri Kalang 2 dan istri Kalang Ron (beserta istri pejabat lain) mendapat <i>pasĕk-pasĕk</i> dengan jumlah kedua terbanyak .	Gol. II: Istri Kalang 2, Istri Kalang Ron, dan istri pejabat lain dari Gol. II. - Satu kain perempuan - 1 <i>māsa</i> uang emas
				Istri Kalang Ron	- 1 helai kain perempuan - 1 <i>māsa</i> uang emas		
			Haliwangbang	Kalang	- 1 pasang kain laki-laki jenis angsit - 2 <i>māsa</i> uang emas	Ada perbedaan: - Kalang (beserta Kalima, Gusti, Tuha Wanua, Winkas, dan Parujar) mendapat <i>pasĕk-pasĕk</i> dengan jumlah paling banyak .	Gol. I: Kalima, Kalang, Gusti, Tuha Wanua, Winkas, dan Parujar - 1 pasang kain laki-laki jenis angsit - 2 <i>māsa</i> uang emas Gol. II:

No.	Prasasti	Tahun (Masehi)	Asal Desa	Jabatan Kalang	Jumlah <i>Pasĕk-Pasĕk</i> Kalang	Perbedaan Jumlah <i>Pasĕk-Pasĕk</i> Kalang dengan Pejabat Lain	Keterangan
							Wariga - 1 pasang kain laki-laki jenis angkit - 1 <i>māsa</i> uang emas
				Istri Kalang	- 1 helai kain perempuan jenis halang pakan - 1 <i>māsa</i> uang emas	Tidak ada perbedaan dengan istri pejabat lain.	-
6.	Mulak I	878	Mulak	Kalang	- 2 <i>māsa</i> uang emas - 1 pasang kain laki-laki jenis rangga	Ada perbedaan: - Kalang (dan Gusti) mendapat <i>pasĕk-pasĕk</i> dengan jumlah paling banyak . - Kalang yang membangun di tanah <i>sīma</i> (bersama Huler, Tuha Alas, Hulu Wras, dan Tuha Padahi) mendapat <i>pasĕk-pasĕk</i> dengan jumlah ketiga terbanyak .	Gol. I: Kalang dan Gusti - 2 <i>māsa</i> uang emas - 1 pasang kain laki-laki jenis rangga Gol. II: Tuha Banua, Winkas, Wariga, Parujar - 1 <i>māsa</i> uang emas - 1 pasang kain laki-laki jenis rangga Gol. III: Huler, Tuha Alas, Hulu Wras, Kalang (<i>mañuwu iñ sīma kalañ</i>), Tuha Padahi - 1 pasang kain laki-laki (jenis rangga)
7.	Mamali	878	Mamali	Kalang	Tidak dijelaskan secara khusus	Tidak bisa dibandingkan.	<i>Pasĕk-pasĕk</i> tidak ditulis perorangan, melainkan sekaligus untuk semua pejabat Desa Mamali, yakni berupa 7 pasang kain untuk laki-laki jenis rangga, 4 pasang kain untuk laki-laki berwarna putih, kerbau seharga 8 <i>māsa</i> uang emas, minuman tuak seharga 4 <i>māsa</i> uang emas, dan beras sebanyak 5 <i>pada</i> .

No.	Prasasti	Tahun (Masehi)	Asal Desa	Jabatan Kalang	Jumlah <i>Pasĕk-Pasĕk</i> Kalang	Perbedaan Jumlah <i>Pasĕk-Pasĕk</i> Kalang dengan Pejabat Lain	Keterangan
8.	Kwak I	879	Kwak	Kalang	- 2 <i>māsa</i> uang emas - 1 pasang kain laki-laki jenis ragi	Ada perbedaan: - Kalang (bersama dengan Gusti, Tuha Banua, dan Winkas) mendapat <i>pasĕk-pasĕk</i> dengan jumlah paling banyak .	Gol. I: Kalang, Gusti, Tuha Banua, Winkas - 2 <i>māsa</i> uang <i>emas</i> - 1 pasang kain laki-laki jenis ragi Gol. II: Wariga, Parujar, Hulu Kuwu, Tuha Alas, Huler - 1 <i>māsa</i> uang <i>emas</i> - 1 pasang kain laki-laki jenis ragi
9.	Kwak II	879	Kwak	Kalang	- 2 <i>māsa</i> uang emas - 1 pasang kain laki-laki jenis rangga - 1 helai kain perempuan	Tidak ada perbedaan.**	** Pejabat yang tercatat datang pada prasasti Kwak II adalah Kalang, Gusti, Tuha Banua, Winkas. Mereka merupakan pejabat golongan pertama pada prasasti Kwak I.
10.	Taragal	880	Ruhutan	Kalang	- 1 pasang kain laki-laki jenis angsit	Tidak ada perbedaan.	-
				Istri Kalang	- 1 helai kain perempuan	Tidak ada perbedaan.	-
11.	Ratawun I	881	Ratawun	Tuha Kalang	- 2 <i>māsa</i> uang emas - 1 pasang kain laki-laki jenis ragi - 1 helai kain perempuan	Ada perbedaan: - Tuha Kalang mendapat <i>pasĕk-pasĕk</i> dengan jumlah paling banyak .	Gol. I: Tuha Kalang - 2 <i>māsa</i> uang emas - 1 pasang kain laki-laki jenis ragi - 1 helai kain perempuan Gol. II: Tuha Wanua, Gusti, Wariga, Huler, Parujar

No.	Prasasti	Tahun (Masehi)	Asal Desa	Jabatan Kalang	Jumlah <i>Pasĕk-Pasĕk</i> Kalang	Perbedaan Jumlah <i>Pasĕk-Pasĕk</i> Kalang dengan Pejabat Lain	Keterangan
							- 1 <i>māsa</i> uang emas - 1 pasang kain laki-laki jenis ragi
12.	Ratawun II	881	Ratawun	Tuha Kalang	- 2 <i>māsa</i> uang emas - 1 pasang kain laki-laki jenis rangka - 1 helai kain perempuan	Ada perbedaan: - Tuha Kalang mendapat <i>pasĕk-pasĕk</i> dengan jumlah paling banyak .	Gol. I: Tuha Kalang - 2 <i>māsa</i> uang emas - 1 pasang kain laki-laki jenis ragi - 1 helai kain perempuan Gol. II: Tuha Wanua, Gusti, Huler, Parujar - 1 <i>māsa</i> uang emas - 1 pasang kain laki-laki
13.	Watukura	902	Watukura	Tuha Kalang	Tidak dijelaskan secara khusus	Tidak bisa dibandingkan.	<i>Pasĕk-pasĕk</i> tidak ditulis perorangan, melainkan sekaligus untuk semua pejabat Desa Watukura, yakni berupa emas.
14.	Panggumulan I (Kembang Arum A)	902	Panggumulan	Kalang Manguwu Kalang Tunggu Durung	- 1 pasang kain untuk laki-laki - 2 <i>māsa</i> uang emas - 1 pasang kain untuk laki-laki - 1 <i>māsa</i> uang emas	Ada perbedaan: - Kalang Manguwu (bersama Gusti, Winkas, Tuha Banua, Rama Matuha, dan Magawai Watu) mendapat <i>pasĕk-pasĕk</i> dengan jumlah paling banyak . - Kalang Tunggu Durung (bersama Hulu Wras, Tuha Werh, Wadahuma) mendapat <i>pasĕk-pasĕk</i> dengan jumlah kedua terbanyak .	Gol. I: Kalang Manguwu, Gusti, Winkas, Tuha Banua, Rama Matuha, Magawai Watu - 1 pasang kain laki-laki - 2 <i>māsa</i> uang emas Gol. II: Kalang Tunggu Durung, Hulu Wras, Tuha Werh, Wadahuma - 1 pasang kain laki-laki - 1 <i>māsa</i> uang emas

No.	Prasasti	Tahun (Masehi)	Asal Desa	Jabatan Kalang	Jumlah <i>Pasĕk-Pasĕk</i> Kalang	Perbedaan Jumlah <i>Pasĕk-Pasĕk</i> Kalang dengan Pejabat Lain	Keterangan
15.	Kaladi	909	Kaladi	Kalang	- 1 <i>suwarna</i> dan 4 <i>māsa</i> uang emas - 1 pasang kain lelaki - 1 helai kain perempuan	Tidak ada perbedaan.	-

